

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI PERMAINAN MONOPOLI UNTUK PENGENALAN LITERASI FINANSIAL PADA SISWA KELOMPOK B TK BHAKTI PERTIWI KECAMATAN PASEH KABUPATEN SUMEDANG TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Enah Mulyati<sup>1</sup>, Mutiara Swandhina<sup>2</sup>, Ida Fitria<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Universitas Sebelas April Sumedang

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 30 Mei 2025

Disetujui 05 Juni 2025

Dipublikasikan 31 Maret 2025

### Kata Kunci

Model Pembelajaran Kooperatif

Literasi Finansial

### ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan pengenalan literasi finansial pada siswa kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Bhakti Pertiwi, Kecamatan Paseh, Kabupaten Sumedang, tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui permainan monopoli, mengikuti desain spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam tiga siklus dengan indikator keberhasilan 80% merujuk pada pendapat Purwono (Dewi, 2023:21-219). Observasi awal menunjukkan bahwa hanya 35,93% siswa yang memahami konsep literasi finansial, seperti fungsi dan jenis uang, menghitung uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, menabung, serta berbagi. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif yang mendorong kerja sama dalam kelompok kecil dan permainan monopoli, siswa belajar konsep keuangan secara interaktif dan menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, dilihat dari nilai rata-rata data awal siswa hanya 35,93%, pada siklus I nilai observasi meningkat menjadi 43,43% dan penilaian ceklis menjadi 46,87%. Di siklus II, nilai observasi naik menjadi 60% dan penilaian ceklis menjadi 60,61%, pada siklus III, nilai observasi mencapai 81,87% dan penilaian ceklis siswa meningkat menjadi 83,26%. Artinya penerapan model pembelajaran kooperatif melalui permainan monopoli efektif untuk pengenalan literasi finansial di TK Bhakti Pertiwi.



Copyright© 2025 Universitas Sebelas April – Sumedang  
All right reserved

### \*Corresponding Author:

Mutiara Swandhina,

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,

Universitas Sebelas April,

Jl. Angkrek Situ No 19 Sumedang,

Email: [mutiswandhina\\_fkip@unsap.ac.id](mailto:mutiswandhina_fkip@unsap.ac.id)

## PENDAHULUAN

Anak usia dini didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang merupakan periode kritis dalam perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial dan emosional. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, serta membentuk fondasi penting bagi kemampuan belajar dan bersosialisasi di masa depan. Anak usia dini membutuhkan stimulasi dan dukungan yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh potensi mereka, stimulasi ini dapat mereka peroleh di pendidikan anak usia dini.

Di tengah era globalisasi dan digitalisasi sekarang ini, persiapan pendidikan keuangan untuk anak-anak kita sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting agar mereka memiliki bekal yang cukup saat menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Yuwono (Amadi:2023) Hal ini akan membantu anak-anak memahami konsep dasar mengenal nilai mata uang, menghitung mata uang, membedakan mata uang serta membuat keputusan sederhana dalam pengelolaan dan penggunaan uang. Penyelenggaraan pendidikan literasi finansial sejak dini juga menjadi suatu langkah penting untuk membentuk pemahaman yang baik sesuai dengan indikator literasi finansial anak usia dini. Falconer (Pradani 2023:176) menyebutkan beberapa indikator literasi finansial anak usia 5-6 tahun yang diadaptasi dari berbagai sumber disimpulkan menjadi: mengetahui fungsi dan jenis uang, mengetahui dan membandingkan harga barang yang ingin dibeli, mampu menghitung uang, memahami cara memperoleh uang, memahami kebutuhan dan keinginan, menabung, pemahaman mengenai konsep berbagi. Pendidikan literasi finansial merupakan elemen yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak agar memiliki kesadaran dan pemahaman tentang bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik, sesuai dengan kebutuhannya. Namun sampai saat ini pendidikan literasi keuangan untuk anak usia dini belum diimplementasikan sebagai bagian dari kurikulum di lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan formal sering kali mengabaikan materi tentang mengetahui fungsi dan jenis uang, mengetahui dan membandingkan harga barang yang ingin dibeli, mampu menghitung uang, memahami cara memperoleh uang, memahami kebutuhan dan keinginan, menabung serta pemahaman mengenai konsep berbagi, sehingga anak tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya literasi finansial.

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024 yang tercantum dalam *Jurnal On Early Chilboard* volume 8 tahun 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan penduduk Indonesia mencapai 65,43%. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan survei sebelumnya pada tahun 2020, yang tercatat sebesar 49,68% (OJK, 2024). Lebih lanjut, laporan dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024, sekitar 197. 540 anak telah terlibat dalam judi online dengan total transaksi mencapai Rp 293,4 miliar, serta 2,2 juta kali transaksi. Dari segi usia, sebagian kecil pelaku judi online berasal dari kelompok umur 17 hingga 19 tahun (191.380 anak), diikuti oleh anak-anak berusia 11 hingga 16 tahun (4.514 anak), dan di bawah 11 tahun (1.160 anak). Fenomena ini mencerminkan rendahnya pengenalan literasi finansial pada pondasi awal yakni pada anak usia dini. Arini (2025: 82-94)

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Bhakti Pertiwi dengan menggunakan metode tanya jawab pada anak usia 5-6 tahun untuk menilai pemahaman mereka dalam mengenal literasi finansial terutama mengenal fungsi dan jenis uang, mengetahui dan membandingkan harga barang yang ingin dibeli, mampu menghitung uang, memahami cara memperoleh uang, memahami kebutuhan dan keinginan, menabung serta pemahaman mengenai konsep berbagi ditemukan dari 16 peserta didik hanya 35,93% yaitu 4 peserta didik yang sudah mengenal literasi finansial, sedangkan 64,7% peserta didik lainnya yaitu 12 orang dikategorikan belum mengenal literasi finansial. Hal ini menjadi dasar peneliti bermaksud melakukan penelitian di TK Bhakti Pertiwi tentang pentingnya penerapan literasi finansial di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Pengenalan literasi finansial kepada anak usia dini masih dianggap kurang menarik dan cenderung mengandalkan metode yang sederhana. Metode yang sederhana ini dapat menyebabkan anak-anak kehilangan minat dan sulit untuk memahami materi yang

diajarkan. Diperlukan pendekatan yang menarik perhatian anak-anak dan mempermudah mereka dalam memahami konsep literasi finansial.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang literasi finansial adalah model pembelajaran kooperatif. Nata (Siahu 2009:257), mendefinisikan “pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang memfokuskan pada kepada perilaku saling membantu atau bekerja sama dalam struktur yang sistematis dalam sebuah kelompok.”

Pembelajaran yang efektif merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat diintegrasikan dalam model pembelajaran kooperatif ini adalah penggunaan permainan monopoli. Permainan monopoli adalah permainan yang memakai media papan, para pemain berlomba-lomba untuk mengumpulkan kekayaan lewat dadu yang dilemparkan kemudian pemain bergerak ke petak yang ada di papan. Umayah (Rahmadani 2023:129). Permainan monopoli merupakan salah satu permainan papan yang sangat cocok untuk anak usia dini, karena dapat membantu mereka belajar tentang konsep dasar ekonomi dan pengelolaan uang dengan cara yang menyenangkan. Dalam permainan ini, anak-anak diajarkan untuk membeli, menjual, dan mengelola uang sambil berinteraksi dengan teman-teman mereka, seperti berbagi dan bernegosiasi, serta meningkatkan kemampuan berpikir strategis, dengan desain yang menarik dan aturan yang sederhana.

Permainan monopoli ini diharapkan dapat mendukung model pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi finansial, karena permainan monopoli ini tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh anak.

### **1.1. Literasi finansial**

Atkinson menyatakan bahwa “literasi finansial adalah kemampuan dan pengetahuan yang memadai untuk mengelola keuangan dengan baik sehingga mencapai tujuan keuangan dan meningkatkan kesejahteraan finansial.” (Sutiono 2018:7) Sedangkan Grivoni (Soetiono 2018:7) mendefinisikan, “literasi finansial sebagai pemahaman terhadap produk dan konsep keuangan melalui penyampaian informasi, instruksi atau arahan yang bersifat objektif, mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri untuk mengenali risiko dan peluang (keuangan), membuat keputusan yang berdasarkan informasi yang tepat, mengetahui sumber bantuan yang tersedia, serta mengambil tindakan efektif lainnya guna meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan keuangan mereka.” Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wicaksono (Choerudin, 2023) yang mendefinisikan finansial literasi sebagai suatu konsep pengetahuan tentang produk serta konsep keuangan dengan bantuan informasi atau masukan, merupakan sebuah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami risiko keuangan supaya bisa membuat dan mengambil keputusan tentang keuangan dengan tepat. Sejalan dengan pendapat Novieningtyas (Rochmah, 2022: 147) yang menatakan bahwa literasi keuangan disebutkan sebagai kesadaran keuangan. Istilah kesadaran merujuk pada kecerdasan dalam pengelolaan keuangan dan sehat secara financial.

Mengutip dari buku Gerakan Literasi Nasional dengan judul Materi Pendukung Literasi Finansial (2017:5), disebutkan ada beberapa prinsip dasar literasi finansial bagi anak usia dini yakni sebagai berikut :

1. Literasi finansial bersinergi dengan lima literasi dasar yang lain, dengan kecakapan abad ke21.

2. Literasi finansial terintegrasi dengan lima literasi lainnya diberbagai ranah, baik sekolah, keluarga dan masyarakat.
3. Berisi muatan yang mempertimbangkan kearifan lokal dan ajaran religi yang sangat beragam di Indonesia.
4. Mempertimbangkan, tanggap, dan memanfaatkan hal-hal yang berkaitan dengan literasi finansial yang berasal dari mana saja (bersifat universal).
5. Merangkul semua pihak dengan terbuka dan setara; membuka kesempatan atau peluang serta kemungkinan-kemungkinan yang berasal dari pihak lain.
6. Melibatkan, mendayagunakan, memanfaatkan berbagai pemangku kepentingan literasi finansial, dan berbagai sumber daya yang dimiliki berbagai pemangku kepentingan.
7. Kesesuaian perkembangan psikologis, sosial, dan budaya: bahan, program, dan kegiatan literasi finansial selaras dengan perkembangan individu, perkembangan sosial, dan budaya yang melingkupi atau menaungi individu.
8. Seluruh program, kegiatan, dan hasilnya harus berlanjut dan saling menopang.
9. Keterbukaan semua program, kegiatan, dan hasil literasi finansial harus dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pemangku kepentingan literasi serta bisa diakses dan dikaji kembali oleh semua pihak.

Literasi finansial untuk anak usia dini sangat penting karena membantu mereka memahami pengelolaan keuangan yang baik dan membentuk kebiasaan finansial yang positif. Dengan pemahaman ini, anak-anak dapat mencegah masalah keuangan di kemudian hari dan membentuk sikap positif terhadap penggunaan uang. Berikut ini merupakan manfaat pengenalan literasi finansial bagi anak usia dini menurut Hamzanwadi (2020:45):

1. Pembentukan karakter : mengajarkan literasi finansial sejak dini membantu anak membentuk karakter yang baik dalam mengelola keuangan. Kebiasaan positif seperti tidak menghambur-hamburkan uang dapat ditanamkan pada usia ini.
2. Pengelolaan keuangan yang bijak
3. Perlindungan dari penipuan: dengan pengetahuan yang cukup, anak-anak dapat mengenali dan menghindari penipuan yang sering terjadi, seperti penawaran yang tidak realistis atau penipuan digital.
4. Strategi keuangan yang efektif : anak-anak yang belajar literasi finansial dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi situasi keuangan yang sulit, seperti memilih alternatif yang lebih murah atau menabung.
5. Stabilitas keuangan di masa depan : literasi finansial menjadi pedoman bagi anak untuk menjaga stabilitas keuangan mereka saat dewasa, membantu mereka membuat keputusan yang mendukung kesejahteraan finansial jangka panjang.

## **1.2 Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru untuk mendorong siswa saling membantu dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk berkolaborasi dan bekerja sama, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif sering disebut sebagai pembelajaran teman sebaya, karena menekankan interaksi dan kerjasama antar siswa dalam mencapai tujuan belajar bersama. Dengan cara ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Eggen (Mudlofir, 2017).

Sedangkan menurut Robert (Rahman 2015:8) “pembelajaran kooperatif yaitu suasana pembelajaran dimana para siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota yang heterogen untuk menguasai materi yang disampaikan guru. Sistem kerja dari model pembelajaran seperti ini adalah apabila para siswa ingin timnya berhasil, maka mereka akan mendorong anggota timnya untuk lebih baik dan membantu mereka”. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Ahmad dkk (2023:1), “Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kerjasama antara siswa dalam kelompok kecil. Tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan sosial, dan motivasi belajar mereka. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. “

Arends (Mudlofir, 2017 : 83), menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan strategi kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut : peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk mencapai tujuan pembelajaran, kelompok yang dibentuk merupakan campuran dari siswa dengan kemampuan yang berbeda, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok bukan pada individu. Pembelajaran kooperatif bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Fungsi dari keterampilan kooperatif ini adalah untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Keterampilan itu menurut Ibrahim dkk. (Mudlofir 2017 : 84) antara lain : keterampilan sosial, melibatkan perilaku seseorang dapat bekerja sama secara efektif, keterampilan berbagi tugas dalam kelompok, keterampilan berperan serta dalam sebuah kelompok, keterampilan berkomunikasi dengan baik dengan anggota kelompok, keterampilan-keterampilan kelompok, yakni meliputi rasa saling menghargai dan menghormati antar anggota kelompok.

Menurut Triantono (2017:7) tahapan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan pendahuluan: menyampaikan tujuan pembelajaran, perlengkapan pembelajaran dan motivasi peserta didik.
2. Kegiatan inti : menyampaikan informasi, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, membantu atau membimbing peserta didik bekerja dalam kelompok, evaluasi atau memberi umpan balik.
3. Kegiatan penutup : memberikan penghargaan.

Dalam setiap model pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing yang dapat memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Mudlofir (2017: 90) menyatakan ada beberapa poin yang menjadi keunggulan dari model pembelajaran kooperatif, diantaranya yaitu melatih peserta didik dalam kelas multikultural yang saling menghargai dalam perbedaan, melatih peserta didik dalam bekerja secara tim tetapi juga bertanggungjawab secara individu dan kelompok, melatih peserta didik untuk belajar mandiri, tidak selalu bergantung pada Guru.

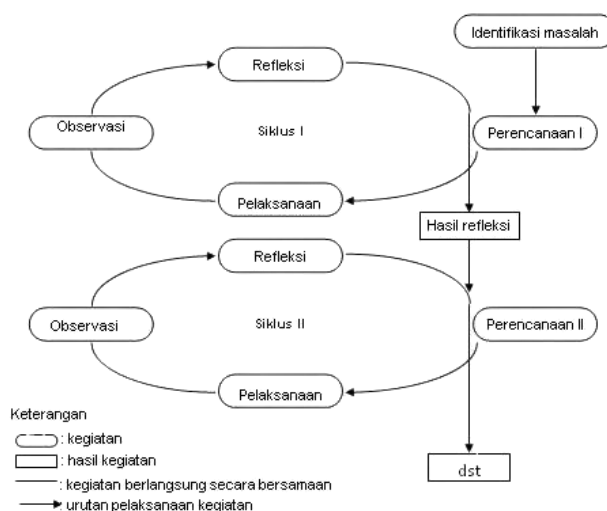
Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif ini adalah memerlukan waktu lama untuk menghasilkan kemandirian dan keterampilan peserta didik dalam melakukan kegiatan berkelompok, peserta didik yang kurang mampu berinteraksi akan menjadi penghambat dalam kegiatan berkelompok, apabila guru tidak dapat membagi kelompok kooperatif secara heterogen, maka hasil pembelajaran tidak akan berimbang antara kelompok satu dengan kelompok lain.

### **1.3 Permainan Monopoli**

Monopoli merupakan suatu permainan papan, dimana para pemain berkompetisi untuk mengumpulkan kekayaan melalui suatu sistem permainan dengan cara mengambil giliran untuk melemparkan dadu dan bergerak di petak yang tersedia pada papan permainan dengan mengikuti bilangan yang diperoleh dari lemparan dadu tadi beserta menjawab pertanyaan yang tersedia pada petak.” Sejalan dengan pendapat Ginsburg,(KK:2007), yang menyatakan bahwa “permainan monopoli adalah permainan papan yang melibatkan strategi, negosiasi, dan pengelolaan sumber daya, di mana pemain berusaha untuk membeli, menjual, dan mengembangkan properti dengan tujuan akhir mengalahkan lawan mereka secara finansial.” Untuk anak usia dini, permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif. Melalui permainan ini, anak-anak dapat belajar tentang konsep dasar ekonomi, seperti uang dan investasi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan pemain lain.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau ketuntasan pada langkah upaya sebelumnya. Hasil refleksi digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Desain dalam penelitian ini menggunakan model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2008: 16) yaitu, “Model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan yang mengikuti tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi”. Adapun gambar model tersebut terdapat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Alur Tindakan Penelitian Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2008:16)

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Kelas B TK Bhakti Pertiwi yang terletak di Jl. Ali Sadikin No 113 Sukahurip RT 03 RW 01 Desa Legok Kaler Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. TK Bhakti Pertiwi terletak dilingkungan Pemerintahan Desa Legok Kaler serta berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B sebanyak 16 orang, terdiri dari 6 laki-laki dan 10 perempuan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tanya jawab.

Rumus yang digunakan sederhana untuk mencari persentase individual (x) dan persentase individual (y)

- a. Rumus yang digunakan dalam analisis data deskriptif kuantitatif sederhana untuk mencari persentase individual (x)

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Nilai Ideal} \times \text{aspek perkembangan}} \times 100\%$$

- b. Rumus yang digunakan dalam analisis data deskriptif kuantitatif sederhana untuk mencari persentase individual (y)

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Nilai Ideal} \times \text{aspek perkembangan}} \times 100\%$$

- c. Rumus yang digunakan menghitung rata-rata

Rata-rata nilai ini dipergunakan sebagai keberhasilan siswa setelah proses tindakan untuk setiap siklusnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata nilai siswa menurut Arikunto (2009:264) adalah sebagai berikut :

Keterangan

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

X	= rata rata
$\sum x$	= Jumlah keseluruhan nilai yang diperoleh
$\sum n$	= jumlah siswa

- d. Rumus Ketercapaian Pembelajaran

Untuk menghitung persentase ketercapaian hasil siklus, dilakukan dengan perhitungan persentase dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum p}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan

P = Ketuntasan belajar

$\sum p$  = Jumlah siswa yang tuntas

$\sum n$  = Jumlah seluruh siswa

100 = Bilangan

Sumber : Dewi (2023: 211-219)

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dinyatakan berhasil jika rata rata peserta didik mencapai 80% atau lebih.

**Tabel 1.** Kriteria ketercapaian

No	Interpretasi	Persentase
1.	Belum Berkembangan (BB)	20% - 30 %
2.	Mulai Berkembangan (MB)	31% - 64%
3.	Berkembangan Sesuai Harapan(BSH)	65%-79%
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	> 80%

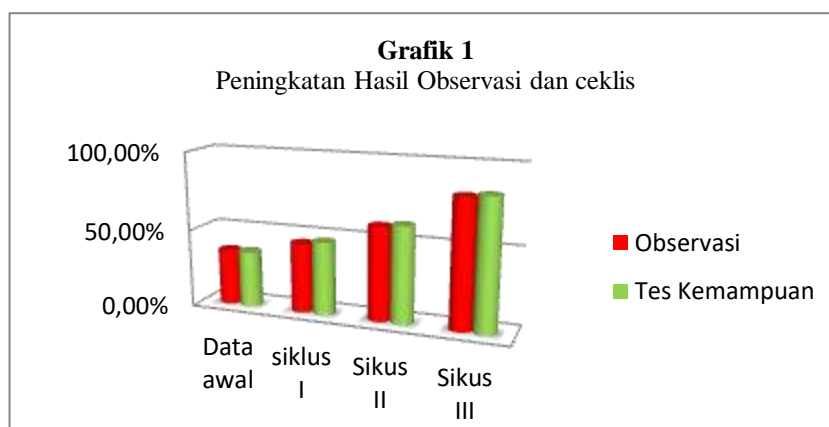
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1.Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus III, diperoleh data yang menunjukkan bahwa persentase hasil observasi mencapai 83,75%, sementara hasil penilaian ceklis anak mencapai 82,14%. Capaian ini mengindikasikan bahwa pemahaman anak dalam mengenal literasi finansial sudah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dilihat dari data awal, perolehan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 35,93%, dan hasil rata-rata nilai penilaian ceklis hanya 35,93%. Pada siklus I, terdapat peningkatan yang signifikan, di mana hasil observasi meningkat menjadi 43,43% dan hasil penilaian ceklis menjadi 46,87%. Kemudian, pada siklus II, hasil observasi kembali menunjukkan kemajuan dengan mencapai 60%, dan hasil penilaian ceklis meningkat menjadi 60,61%. Pada siklus III, hasil observasi observasi mencapai 81,87%, sementara hasil penilaian ceklis anak mencapai 83,26%

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Observasi dan Penilaian Ceklis

No	Tahap Penelitian	Observasi	Ceklis
1.	Data Awal	35,93%	35,93%
2.	Siklus I	43,43%	46,87%
3.	Siklus II	60%	61,60%
4.	Siklus III	81,87%	83,26%



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Hasil Observasi dan Ceklis

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I sampai dengan siklus III, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif melalui permainan monopoli efektif dalam pengenalan literasi finansial siswa kelompok B di TK Bhakti Pertiwi. Hal ini terbukti dengan peningkatan yang signifikan dari 35,93% (observasi awal) menjadi 81,87% (siklus III) dan dari 35,93% (tes awal) menjadi 82,58% (siklus III). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep keuangan, tetapi juga keterampilan sosial siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan keuangan di masa depan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan kolaboratif. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Pernyataan ini mengacu pada pandangan Purwono (Dewi 2023: 211-219), yang menyatakan bahwa suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dianggap berhasil jika tingkat ketuntasan siswa mencapai 80% atau lebih. Keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) ini akan diuraikan secara rinci dengan menyajikan data dan hasil perhitungan yang relevan.

### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman literasi finansial siswa kelompok B di TK Bhakti Pertiwi Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang setelah penerapan model pembelajaran kooperatif melalui permainan monopoli. Pada observasi awal, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 35,93%. Setelah pelaksanaan siklus I, nilai observasi meningkat menjadi 43,43%, dan penilaian ceklis menunjukkan peningkatan menjadi 46,87%. Peningkatan ini berlanjut pada siklus II, di mana nilai observasi mencapai 60% dan penilaian ceklis meningkat menjadi 60,61%. Pada siklus III, hasil observasi menunjukkan pencapaian yang lebih baik, dengan nilai observasi mencapai 81,87% dan penilaian ceklis siswa meningkat menjadi 83,26%.

Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan metode pembelajaran kooperatif melalui permainan monopoli tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan literasi finansial siswa, tetapi juga kemampuan mereka dalam bekerjasama, berkomunikasi, sikap positif serta partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan permainan yang menyenangkan, anak-anak dapat belajar tentang konsep-konsep dasar literasi finansial dalam konteks yang lebih nyata dan menarik. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran yang diajarkan, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih berarti dan relevan bagi kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman literasi finansial, tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan keuangan di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif melalui permainan monopoli dapat meningkatkan pengenalan literasi finansial pada kelompok B di TK Bhakti Pertiwi.

### REFERENSI

- Ahmad. (2023). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Pemahaman Keterampilan Sosial Dan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal komunikasi dan media Pendidikan. Vol. 1 No. 2. [online] Tersedia: <https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere1>
- Amadi. (2023, Pages 1419-1428). *Pemahaman Pendidikan Finansial Anak Usia Dini*. 4(419-1428). vol 13 no 2  
tersedia [online]:<https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2100>

- Anggarini. (2023). Efektivitas Kegiatan Market Day Untuk Mengembangkan Literasi Finansial Anak Usia Dini. *Jurnal pelita PAUD*. vol 8 no 1  
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.348>
- Ariani. (2018). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini Di Tk Khalifah Purwokerto. *YIN YANG*, 179. vol 13 no 2  
tersedia [online]:<https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2100>
- Arini. (2025). Trend Penelitian Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 82. vol 8 no 1  
tersedia [online]: <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.847>
- Choerudin. (2023). *LITERASI KEUANGAN*. Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Dewi (2023) Meningkatkan Pemahaman Konsep Nilai Tempat Bilangan Melalui Kantong Bilangan Pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Sukodono I Sidoarjo. *General and Spesific Research*. vol 3 No.2 Hal 211-219
- Fisher. (2011). The Role of Play in Children's Learning. *Early Childhood Education Journal*, 113-121.
- Ginsburg. (2007). The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development and Maintaining Strong Parent-Child Bonds. *Pediatrics*, 182.
- Iis. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. 5(1). vol 5 no 1  
tersedia [online]: <https://doi.org/10.22460/ceria.v5i1.p%25p>
- Kemdikbud. (n.d.). *content/undang-undang*. Retrieved from static.buku.kemdikbud.go.id:<https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/undangundang/UU%20No%202020%20Tahun%202003%20tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.pdf>
- McTaggart, (2000). "Participatory Action Research." Dalam *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed.), edited by Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, 567-605. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mudlofir. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Depok: Kharisma Putra Utama.
- Mulyani. (2016). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *repository.iainkudus.*, 128.
- Natsir. (2022). *Pengembangan Alat Permainan Edukatif anak Usia Dini*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Nurfatmawati. (2023). Implementasi Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Lembaga TK Kota Yogyakarta. 7(5). vol 7 no 5 tersedia [online] :  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5199>
- Pradani (2023). *Literasi Finansial Anak Usia 5-6 Tahun*. Kumara Cendekia. Vol 11, No 3 tersedia [online]
- Rahman. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan. *Musamus Journal of Primary Education*, 67-75.
- Rahayu (2021) ) Pemberian Stimulasi Anak Berbasis Teori Bermain Kognitif Jean Piaget *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, dan Gizi Anak Usia Dini*. hal 45
- Rahmadani. (2023). Model Problem Based Learning Berbasis Media Permainan Monopoli Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 129. 9.vl 10 no 1 tersedia [online]:  
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1415>
- Riza. (2022). Edukasi Literasi Keuangan Pada Anak Usia. *Ejournal Unuja*, 120.

- Rochmah, S. N, Hanipah, I., dan Sofiana, N. (2022). Kegiatan Market Day Untuk Mengenalkan Literasi Keuangan Anak Usia Dini. *JESA: Jurnal Edukasi Sebelas April*, Vol 6 (2), 145–151. Tersedia: <https://ejournal.lppmunsap.org/index.php/jesa/article/view/231>
- Santi (2024). Implementasi Learning Cycle dengan Permainan Monopoli. *Journal of Education Research*, 6820.
- Setianingrum. (2023). Penerapan Literasi Finansial Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 82.
- Smith. (1997). *The Ambiguity of Play*.
- Soetiono. (2018). *Literasi dan Inklusi keuangan indonesia*. Depok: Karisma Putra Utama Offset.
- Soetiono (2012) *Penerapan Prinsip Adult Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Orangtua Mengenai Pentingnya Bermain Sambil Belajar Bagi Anak Usia Prasekola*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- Sari. (2023). *Model pembelajaran Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini*. Baiq Mutiya Hurun Nisa.
- Siahau. (2022). *Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1064. teradia [online]; <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3178>